

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pekandangan Sumenep Jawa Timur Indonesia Tahun 2022

Mohammad Shafli Al-Ayyubi
Universitas Al-Amien Prenduan

Mohammad Firdaus
Universitas Al-Amien Prenduan

Alamat: Desa, Dunglaok, Pragaan Laok, Kec. Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69465

Abstract. Teachers must be able to synchronize their behavior according to what they teach, meaning what the teacher says is in accordance with actions that can be seen from their daily behavior. The role of the teacher really determines the implementation of a good learning process in school. Where religious character is one of the character values that is developed in school. However, there needs to be an in-depth study of what causes them to still have this non-religious attitude or is it outside of the religious attitude that has been instilled in them. The problem of this research is how effective the teacher's personality competence is in forming the religious character of the students of the Nurulhuda Islamic Boarding School, Pakandangan, Sumenep, and what can support and hinder the implementation of teacher personality competence in forming the religious character of the students of the Nurulhuda Islamic Boarding School, Pakandangan, Sumenep, the 2022-2023 school year. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive research type. There are three components to the data collection technique, namely observation, interviews and documentation. In this research, researchers used single case data analysis techniques (single case design) with the data analysis model introduced by Miles and Hiberman, namely the data analysis process was carried out simultaneously with data collection through several stages starting from the data collection process, presentation and verification or drawing conclusions. The research conclusion is that the effectiveness of teacher personality competence in forming the religious character of students at the Nurulhuda Islamic Boarding School in Pakandangan Sumenep for the 2022-2023 academic year is the involvement of teachers as motivators, mentors, educators, inspirers, evaluators and supervisors. Apart from that, the effectiveness of the teacher's personality competence is a role model for students, providing motivation and advice to students if they commit a violation and there is always time for students even outside class hours. Where these forms are gentle, disciplined, responsible and fair. Supporting factors for implementing teacher personality competence in forming the religious character of students at the Nurulhuda Pakandangan Islamic Boarding School, Sumenep for the 2022-2023 academic year are control and supervision as well as instructions from the boarding school leadership and cooperation and mutual assistance between teaching staff. Meanwhile, the inhibiting factors are inadequate infrastructure, insufficient financing, inadequate family support and supervision when students are at home.

Keywords: Teacher Personality Competence, Religious Character

Abstrak. Guru harus dapat mensinkronkan perilakunya sesuai dengan apa yang diajarkannya, maksudnya apa yang dikatakan guru sesuai dengan tindakan yang dapat dilihat dari tingkah laku dalam kesehariannya. Peran guru sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran yang baik di sekolah. Dimana karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Namun demikian, perlu adanya telaah secara mendalam apakah yang menyebabkan mereka masih bersikap tidak agamis tersebut atau di luar sikap religius yang sudah ditanamkan. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana efektivitas kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep tahun pelajaran 2022-2023 dan apa saja yang bisa mendukung dan menghambat implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep tahun ajaran 2022-2023. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data ada tiga komponen, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kasus tunggal (*single case design*) dengan model analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Hiberman yaitu proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses

Received Mei 05, 2024; Accepted Mei 04, 2024; Published Juli 31, 2024

* Mohammad Shafli Al-Ayyubi

pengumpulan data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian bahwa efektivitas kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep tahun pelajaran 2022-2023 adalah dengan keterlibatan guru sebagai motivator, pembimbing, pendidik, inspirator, evaluator dan supervisor. Selain itu juga efektivitas kompetensi kepribadian guru pada contoh teladan bagi santri, pemberian motivasi serta nasehat kepada santri apabila melakukan suatu pelanggaran dan selalu ada waktu bagi santri walaupun diluar jam pelajaran. Dimana bentuk-bentuk tersebut berupa lemah lembut, disiplin dan bertanggungjawab serta adil. Faktor pendukung implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep tahun ajaran 2022-2023 adalah kontrol dan pengawasan serta intruksi dari pimpinan pondok dan kerjasama dan saling membantu antar tenaga pendidik. Sementara faktor penghambat adalah sarana prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang kurang, keluarga yang kurang mendukung dan pengawasan ketika santri berada di rumah..

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, Karakter Religius

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Muhammad Nuh (Sri Narwani, 2011: 1) pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Usia Madrasah Tsanawiyah (sekitar umur 13 – 15 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik, karena pada usia tersebut anak masih lebih dalam melakukan tindakan labil atau berubah-ubah, jadi masih sangat mudah terpengaruh dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter anak merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa depan. Semua komponen bangsa, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, dunia usaha, pemerintah, dan negara, memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak (Undang-Undang Perlindungan Anak, No. 23 Th. 2002). Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek,

tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Sjarkawi (2006: 45) bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Karakter religius sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik, agar generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang menjadi semakin berkualitas. Maka dari itu pihak sekolah berkewajiban untuk menanamkan karakter religius pada siswa sejak dini. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pekandangan Sumenep Jawa Timur Indonesia Tahun 2022.

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritik tentang Implementasi

1. Pengertian Implementasi

implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau perlengkapan.

Begitu juga yang dijelaskan oleh Jamal Ma'mur Asmani implementasi berarti suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah *put something into effect* (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Implementasi sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti penerapan.

Berikut pengertian implementasi menurut Subarsono adalah:

- a. Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.
- b. Solichin menjelaskan implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.
- c. Pressman dan Wildavsky menjelaskan implementasi adalah (*implimentation as to carry out, accomplish, fullfil, produce, complete*) membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan dan melengkapi. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana

- (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu.
- d. Wahab menjelaskan implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat-pejabat kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.
 - e. Dunn menjelaskan implementasi merupakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta. Dunn mengistilahkan implementasi secara lebih khusus, menyebutnya dengan istilah implementasi kebijakan dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebijakan Publik. Menurutnya implementasi kebijakan (*Policy Implementation*) adalah pelaksanaan pengendalian aksi-aksi kebijakan di dalam kurun waktu tertentu, ia juga menjelaskan bahwa implementasi merupakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta.

Dari paparan di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwasanya implementasi adalah proses dari penerapan ide, konsep dan kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwasanya implementasi merupakan salah satu dari variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kebijakan dalam memecahkan masalah atau persoalan.

2. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik. Misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah, dan sebagainya sering ditopengkan dengan gambar raksasa, sedangkan untuk perilaku yang baik, budi luhur, suka menolong, berani berkorban, dan sebagainya ditopengkan dengan seorang kesatria dan sebagainya .

Dalam ranah disiplin ilmu psikologi istilah kepribadian dalam prakteknya mengandung pengertian kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para psikolog untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti.

Menurut UU Guru dan Dosen No 14 tahun 2005, kompetensi guru terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sedangkan kompetensi guru adalah mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, mempunyai sikap yang tetap tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.

Menurut Naim penampilan seorang guru dalam berbagai situasi dan kondisi pendidikan, pada dasarnya merupakan cerminan kualitas kepribadian. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai situasi dan kondisi. Sebagai suatu yang khas, maka tidak ada dua orang individu yang akan berkepribadian sama, karena adanya keunikan dalam pembawaan, lingkungan, dan proses perkembangan.

Dari sudut filsafat yang dikemukakan oleh William Stern dalam Naim kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*Unita Multi Kompleks*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri. Menurut Syah secara sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod mengartikan kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas. Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behaviorial (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Dari beberapa pendapat di atas, maka sebagai seorang yang menjadi teladan, guru adalah seorang yang telah dewasa, bisa bertanggung jawab kepada anak didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, taat kepada tuhan dan sosial terhadap sesama sehingga sebagai individu ia patut menjadi teladan bagi anak didik dan

masyarakatnya. Selain mentranfer ilmu kepada anak didik, ia juga harus mampu menciptakan anak didik yang berkepribadian yang baik.

2. Tipe-tipe Kompetensi Kepribadian Guru

Secara garis besar pembagian tipe kepribadian guru ditinjau dari berbagai aspek antara lain menurut Mulyasa adalah :

a. Aspek Biologis

Aspek biologis, yang mempengaruhi tipe kepribadian seorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang.

b. Aspek Sosiologis

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang.

c. Aspek Psikologis

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur: emosionalitis, aktivitas, dan fungsi sekunder (proses pengiring).

Sementara tipe kepribadian guru menurut Muhibbin Syah adalah sebagaimana berikut:

- a. Emosionalitas, merupakan unsure yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi yang positif, sifat umumnya adalah : kurang respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita yang dinamis, pemurung, suka berlebihanlebihan.
- b. Aktivitas, yaitu sifat yang dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat umum yang nampak adalah : lincah, praktis, berpandangan luas, ulet, periang dan selalu melindungi kepentingan orang lemah.
- c. Fungsi Sekunder (proses pengiring), yaitu sifat yang didominasi oleh kerentangan perasaan, sifat umum yang nampak : Watak tertutup, tekun hemat, tenang dan dapat dipercaya.

Tipe kepribadian guru menurut Yusuf di dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Tipe mukmin (orang yang beriman)
- b. Tipe kafir (menolak kebenaran)
- c. Tipe munafik (meragukan kebenaran)

Dari beberapa pendapat di atas, maka kepribadian guru merupakan susunan faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial sekaligus. Untuk itu keseimbangan kepribadian guru amat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan ketiga faktor ini menjadi bagian integral dari kehidupan.

3. Ciri-ciri Kompetensi Kepribadian Guru

Diantara ciri-ciri kepribadian yang sewajarnya dimiliki seorang guru menurut Shaleh dan Suriadinata yang dikutip Naim, antara lain: Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketakwaannya itu.

Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sifat dan sikap semacam ini, seseorang sangat tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansial merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.

Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.

Dari pendapat di atas, seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik, walaupun demikian ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian mendidik dirinya sendirinya.

4. Ragam Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karena guru menjadi teladan baik bagi anak didik atau bagi masyarakat sehingga guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana. Menurut Darajat ragam kepribadian guru adalah sebagaimana berikut :

a. Pribadi yang Disiplin

Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Sedangkan Rochman mengartikan disiplin sebagai berikut :

Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih sangkil.

Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan

bahkan menyakitkan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan disiplin menurut Rochman yaitu agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya.

Sedangkan Suryabrata menyatakan tujuan disiplin dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum adalah agar terlaksananya kurikulum secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Tujuan khusus yaitu :

- 1) Agar kepala sekolah dapat menciptakan suasana kerja yang menggairahkan bagi seluruh peserta warga sekolah
- 2) Agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan semua sumber yang ada disekolah dan diluar sekolah.
- 3) Agar tercipta kerjasama yang erat antara sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat untuk mengemban tugas pendidikan.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan yang tepat, baik dalam hubungan dengan personalia lain di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat membantu upaya membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

b. Pribadi yang Jujur dan Adil

Perintah agar umat Islam bahkan semua manusia bersifat jujur dan adil serta mempraktekkannya di dalam kehidupan sangat banyak dalam Al-qur'an. Salah satunya Ali Imran ayat 75:

Artinya : “Di antara ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada

orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi mereka Berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka Mengetahui (Ali 'Imran 75:3)

Ayat diatas juga berlaku adil dan jujur dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya. Jangan sampai guru melakukan sebuah tindakan yang tidak adil, tidak jujur dan subjektif.

Tindakan negatif semacam ini tidak hanya tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dalam kaitannya dengan aktivitas mendidik, tetapi juga ketika sudah dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Naim hal ini penting untuk ditekankan karena ketika seorang guru melakukan tindakan yang tidak baik, seperti tidak adil, tidak jujur, dan subjektif, dampaknya akan sangat luas. Tidak hanya kepada diri guru, para siswa, keluarga, dan masyarakat luas, tetapi juga berpengaruh terhadap citra guru secara umum.

c. Pribadi yang Arif dan Penyabar

Sikap sabar adalah hal yang penting dimiliki oleh seorang guru, bahkan semua orang harus memiliki sikap sabar. Menurut Rochman secara etimologis kata sabar berasal dari bahasa Arab "Shabara" artinya menahan diri atau mengekang, kebalikannya adalah keluh kesah.

Dalam pengertian yang sederhana sabar dapat dimaknai sebagai sikap menerima segala penderitaan dan tabah menghadapi hawa nafsu. Dalam pengertian lain, sabar adalah sikap tabah hati, baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi atau kehilangan sesuatu yang disenangi. Menurut Al-Ghazali dalam Rochman sabar adalah sikap menerima segala penderitaan dan tabah menghadapi hawa nafsu. Sementara itu, menurut Al-Huffi dalam Rochman mengatakan, sabar dapat diartikan taat menjalankan ibadah, memelihara agama, membela tanah air, bekerja dengan tekun dalam mencari rezki, menegakkan kebenaran, memberantas kejahatan, dan menerima dengan rela takdir yang datang dari Allah SWT.

Allah berfirman:

Artinya: "Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada

mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)” (Ar-Ra’d/13:22).

Kesabaran adalah kunci sukses guru dalam mengajar. Dalam menghadapi siswa diperlukan kesabaran, sebab mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang bermacam-macam. Diantara mereka ada yang menyenangkan, ada yang menyebalkan, bahkan ada yang memiliki tingkah laku yang aneh. Untuk menghadapi kondisi semacam ini, guru harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi.

Sabar harus menjadi kepribadian guru yang melekat kepada dirinya. Kesabaran adalah kunci sukses mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Guru yang sabar dalam mendidik para siswa akan memetik buah dari kesabarannya. Sabar bukan berarti pasrah diri atau menerima sesuatu tanpa protes. Oleh karena itu, dengan kesabaran bukan berarti guru membiarkan tingkah laku siswa seperti yang mereka kehendaki, bukan pula membiarkan dirinya dihina atau dipermainkan oleh siswa. Sabar tidak bersifat pasif, tapi bersifat aktif. Guru yang memiliki sifat sabar selalu mencari dan berupaya mengoptimalkan segala potensi yang ada untuk mengantarkan siswanya pada tujuan yang diharapkan, tidak mudah tersinggung dan tidak memfokuskan pada permasalahan, tetapi lebih terfokus pada upaya mencari jalan keluar dari permasalahan itu.

Untuk menumbuhkan sikap sabar dalam dirinya, guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memahami kekurangan dan kelebihan diri dan siswanya. Guru harus mampu memahami psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran, memiliki kemampuan didaktik atau metodik yang baik, memiliki stabilitas emosional, dan mampu berfikir positif baik terhadap dirinya, siswanya maupun terhadap keadaan yang terjadi.

d. Pribadi yang Berwibawa

Menurut Suryadi sifat guru ini merupakan cermin kematangan pribadi, kedewasaan sosial dan emosional, pengalaman hidup bermasyarakat dan pengalaman belajar yang memadai, khususnya pengalaman dalam praktik mengajar. Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:

Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya.

Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Memiliki perilaku yang disegani Seorang guru untuk dapat di segani oleh muridnya ditentukan empat faktor yaitu :

- 1) Kemampuan profesional, maksudnya intelegensi, sikap dan prestasi di bidang pekerjaannya untuk mencapai kemampuan profesional seorang guru tidak cukup mengantongi ijazah, tetapi kemampuan belajar seumur hidup untuk memperkaya dan memutakhirkan kemampuannya.
- 2) Upaya profesional, maksudnya upaya seorang guru untuk mentransformasikan kemampuan profesional ke dalam tindakan mendidik dan mengajar secara berhasil. Upaya profesional dapat dilakukan dengan dalam menyusun program pengajaran sesuai tahap perkembangan anak, menyiapkan pengajaran, menggunakan bahan-bahan ajar dan mengelola kegiatan belajar murid.
- 3) Waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional, maksudnya intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk untuk tugas mengajar. Tidak mungkin guru menjadi profesional jika hanya sebagian kecil waktu yang tercurah untuk pekerjaannya sedangkan sebagian besar waktunya untuk bekerja di tempat lain, ikut kampanye pemilu, tukang ojek, atau mengajar rangkap, sehingga ia kehabisan waktu untuk menekuni pekerjaan dan hasil-hasilnya.

e. Pribadi yang Berakhlak Mulia

Tugas seorang guru tidak sekedar memenuhi kewajiban mengajar. Atau lebih mementingkan bagaimana si anak lulus dalam menghadapi ujian. Lebih dari itu, guru harus membentuk anak didik menjadi manusia yang cerdas dan taqwa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan guru yang mempunyai akhlak mulia yakni guru yang harus memiliki kepribadian sebagai insan kamil (manusia yang sempurna) yang secara konkret dapat dijadikan acuan oleh siswa dalam menemukan contoh pribadi yang memiliki religiusitas, moral, dan etik. Personifikasi guru yang demikian diharapkan akan berdampak pada adanya jalinan pikir, rasa, dan hati. Lebih lanjut, pendidikan tidak sekedar dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pemindahan rasa dan jalinan hati.

Seorang guru yang berakhlak mulia memancarkan suatu kewibawaan dan tingkah laku yang arif bijaksana sebagai bekal dalam menggembleng para siswa agar kelak menjadi sosok yang arif, tangguh, kaya ilmu, memiliki kepekaan moral dan sosial yang tinggi.

Selain itu guru harus jujur, dalam arti bahwa ia mengajarkan hal-hal yang benar kepada murid-muridnya serta berusaha untuk tidak menipu mereka dengan pengetahuan dan kepandaianya. Termasuk dalam kejujuran seorang guru ialah keterbukaannya kepada para murid tentang sebab keterlambatan dan alasan mengapa ia tidak masuk kelas. Dan yang paling menonjol dalam tingkah laku seorang guru ialah kebijaksanaannya. Bagaimana ia mengambil keputusan dan mengambil sikap dalam situasi-situasi tertentu sangat mempengaruhi sikap dan cara pikir anak didiknya kemudian. Guru-guru yang tidak mempedulikan kebijaksanaan ini akan sangat merugikan karya pendidikan itu sendiri. Di mata masyarakat, kehadiran sang guru begitu tinggi citranya, bermartabat, terhormat, dan memiliki legitimasi sosial yang mengagumkan. Masyarakat benar-benar respek terhadapnya. Apresiasi masyarakat terhadap profesi guru menjadi sumber informasi, sumber dan sumber inspirasi masyarakat dalam mengatasi masalah keseharian.

Seorang guru yang berakhlak mulia akan menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, mengutamakan kejujuran dan obyektif dalam penilaian dan muaranya guru tersebut menjadi teladan bagi murid-muridnya maupun masyarakat lingkungan sekitarnya.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dicatat oleh Deni Damayanti dalam bukunya yang berjudul Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah menjelaskan, bahwa Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dicatat oleh Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Sementara itu, religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan, dimana keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimasi jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia.

Namun demikian menurut apa yang terpendam jauh dalam lubuk hati, akan tercermin sikap, dan tindakannya sehari-hari, sehingga akan melekat pada dirinya. Seseorang bisa menilai akhlak orang lain baik buruknya, secara umum dapat dilihat dari cara orang lain berbicara, bersikap, menyapa, serta bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya menurut Suparlan bahwa religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan

zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

2. Tujuan Mendidik Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Menurut M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah adalah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi.

Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita membicarakan mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang Nabi miliki seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut dan sebagainya. Apabila berperilaku supaya berkiblat pada Nabi, karena sudah dijamin kebenarannya dalam al-Qur'an.

Menurut Kemendiknas dalam Endah Sulistyowati, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Rohinah M. Noor dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatana antar bangsa.
- b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Anak sampai menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Dalam pelaksanaan di sekolah, pendidikan karakter berfungsi pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni, dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersamaan.

3. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (*value*), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain oleh Maimun dan Fitri ada beberapa nilai-nilai religius yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (*Rūhul Jihad*)

Rūhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Maimun dan Fitri terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- 1) *Sillat al-rahīm*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawwa'*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.

- 4) *Al-‘Adālah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) *Al- Tawādlu’*, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa’*, yaitu tepat janji
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Al-amānah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta’affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawāmiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munāfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

4. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius

Pengembangan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius:

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:
 - a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

- b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:
- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.
 - b) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.
 - c) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

b. Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

- 1) Faktor internal: dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:
 - a) Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
 - b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
 - c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.

- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
 - e) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurangnya sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:
- 1) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.
 - 2) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.
 - 3) Lingkungan Masyarakat. Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa : Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.
 - 4) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara alami berdasarkan realita yang ada. Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode *natural seccing* yang dimana metode ini digunakan agar data yang di paparkan oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan demi menghindari kesan seolah-olah dibuat oleh peneliti.

Menurut Lexy J. Moleong mengungkapkan penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam membentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode alamiah.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurulhuda. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda.

C. Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurulhuda Desa Pakandangann Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Penentuan lokasi tersebut atas pertimbangan bahwa pondok pesantren atau lokasi tersebut merupakan asal pondok pesantren dari penulis, sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan guru dan memudahkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu sumber atau tempat dimana data penelitian itu diperoleh. Dalam penelitian ini jenis data yang peneliti gunakan adalah jenis data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat maupun gambar.

Dalam penelitian ini, teknik penjarangan data yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, serta dokumentasi lapangan. Adapun cara peneliti gunakan dalam proses penjarangan data ialah, pertama peneliti mengadakan wawancara mendalam pada subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan observasi lapangan mengenai kebenaran data dari subjek penelitian, serta dilanjutkan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, kemudai dilanjutkan dengan melakukan dokumentasi terhadap keseluruhan data yang peneliti dapatkan di objek penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini digunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari paparan data dan data temuan penelitian yang dilakukan peneliti, selanjutnya akan di lanjutkan dengan pembahasan yang dimana pada pembahasan ini akan

fokus kepada fokus penelitian yang sudah ada dan temuan penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti. Yang diantaranya yaitu:

1. Efektivitas Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah individu yang bertugas pada perkembangan santri dengan mengusahakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, ataupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara efektivitas kompetensi kepribadian guru itu sebagai motivator, inspirator dan juga supervisor maka guru harus memiliki sikap atau pribadi yang baik menurut ajaran agama Islam. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang ditunjukkan pada sub sebelumnya, kepribadian seorang guru Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep sudah baik dan sudah mencontohkan yang baik dan menjadi teladan bagi santri karena memiliki sikap yang disiplin, bertanggungjawab, lemah lembut dalam memberikan nasehat dan juga adil dalam memberikan nilai.

Hasil penelitian ini bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang bertanggungjawab, jujur, bijaksana maupun berwibawa dalam pembentukan karakter religius santri dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep yang diteliti sudah sesuai ciri-ciri kepribadian yang sewajarnya dimiliki seorang guru menurut Shaleh dan Suriadinata yang dikutip Naim, antara lain : Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnyayang mencerminkan ketakwaannya itu.

Sesuai penjabaran dari sub sebelumnya juga diuraikan bahwa kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri sudah baik dan sebagaimana seharusnya karena dengan memiliki kepribadian yang patut dicontoh oleh santri dan mereka senang belajar ketika tugasnya dinilai. Dimana menurut Suparlan bahwa religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Hasil pengamatan dalam penelitian bahwasanya guru sudah menerapkan ataupun dalam pembentukan karakter religius santri melalui kepribadian yang dimilikinya dan sesuai dengan yang dijelaskan pada bab teori bahwa kompetensi kepribadian guru sangat diperlukan pada pembentukan karakter religius santri. Tujuan pendidikan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Menurut M. Arifin bahwa perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek ruhiyyaah menurut Abdullah adalah untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi.

Serta kaitannya dengan teori yaitu implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep ialah melakukan tindakan berdasarkan akhlak mulia, norma agama, tanggungjawab yang tinggi, jujur, menjunjung tinggi kode etik profesi guru dan menjadi teladan serta menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, menunjukkan etos kerja stabil, berwibawa, dewasa, percaya diri, serta arif.

Sesuai hasil wawancara peneliti lakukan dengan salah santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep yaitu guru itu harus bisa sebagai contoh dan teladan kepada santri.

Sesuai dengan ulasan di atas bahwa seorang guru harus mampu menjadi inspirator, evaluator, supervisor serta motivator untuk santrinya dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep walaupun terkadang masih ada santri yang nakal.

Bentuk bentuk kepribadian yang dimiliki oleh guru ialah memberi ilmu baik pengajaran, pembelajaran, internet, menulis buku, dan lainnya. Ilmu sebaiknya digunakan semua orang, agar manfaatnya lebih luas dan masyarakat mendapatkan pancaran sinar ilmu. Memberikan ilmu merupakan kewajiban sedangkan menyimpan ilmu merupakan perilaku yang berdosa. Tugas guru yaitu menyampaikan ilmu, menyampaikan ayat, serta menyampaikan hadist.

Sifat guru yang baik yaitu terbuka, pemurah, transparan, dan tidak pelit dalam ilmu agama baik siapa saja yang membutuhkannya. Ilmu yang diajarkan untuk orang lain mampu mendatangkan manfaat sangat banyak, dan ilmu akan bertambah atau tidak akan habis.

Adil yaitu menetapkan kebenaran pada dua permasalahan atau lebih untuk dipecahkan sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan agama. Dengan demikian perbuatan adil ialah tindakan yang berdasarkan kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu

Perilaku individu pendidik yang dicontohkan Nabi Muhammd SAW waktu berhadapan dengan pelanggaran ataupun ketidak benaran yang dikerjakan oleh anak didiknya. Perilaku bijaksana, lemah lembut serta toleransi akan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya. Pelanggaran ataupun ketidak benaran tidak selamanya dihadapi dengan kekerasan, akan tetapi apabila persoalan tersebut dibesarkan maka yang terjadi justru akan memunculkan permasalahan baru serta akan dapat menghambat tercapainya keberhasilan pendidikan.

Dengan perilaku lapang dada dan jauh dari kedengkian dapat mencapai jiwa yang seimbang dan dapat terbiasa selalu cinta kepada kebaikan. Ia juga akan memberi jalan kebaikan kepada orang lain.

Sesuai hasil wawancara terdapat sejumlah bentuk-bentuk kepribadian yang dimiliki oleh guru yaitu lemah lembut, disiplin, bertanggungjawab serta adil dan dengan sikap yang begitu bisa dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep. Dan seharusnya perlu ditambahi lagi yaitu sikap yang tegas agar anak tidak terlalu sepele terhadap guru.

Dan penelitian yang kedua saya juga setuju sebab bahwa seorang guru yang baik yang memiliki sikap yang arif, bijaksana, dewasa, stabil dan juga perlu ditambahkan jika ingin menjadi yang terbaik, yaitu dalam bersikap harus juga dengan lemah lembut, adil dan juga disiplin.

Dan penelitian yang terakhir bahwa peneliti setuju dengan yang ditulis karena ada hubungannya antara kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa karena dengan kepribadian guru bisa meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa walaupun

terkadang masih ada siswa yang tidak mengikuti aturan dari guru tetapi sedikit banyaknya gurulah yang berperan aktif dalam menanamkan nilai kepada siswa dan juga menanamkan sikap kedisiplinan dan juga motivasi belajar siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian bahwa faktor pendukung implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep Tahun 2022 adalah:

1) Kontrol dan pengawasan serta intruksi dari Pimpinan Pondok

Salah satu faktor pendukung implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep adalah kontrol dan pengawasan serta intruksi dari Pimpinan Pondok. Dimana menurut Hikmat bahwa fungsi kontrol dan pengawasan erat hubungannya dengan pengendalian penyelenggaraan kegiatan lembaga pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menjamin berlangsungnya pelaksanaan kegiatan lembaga pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berjalan lancar dan memperoleh hasil yang optimal

Kontrol dan pengawasan juga berfungsi mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan tugas para pendidik serta meningkatkan efisiensi dan aktifitas kinerja lembaga pendidikan. Kontrol dan pengawasan mengembangkan situasi kerja yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesional para pendidik disamping memberi bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kekhilafan, serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi ana didik sehingga dapat mencegah kesalahan yang lebih serius.

2) Kerjasama dan saling membantu antar tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf) dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaksanaan ekstrakurikuler baca yasin santri ditemukan beberapa faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler ini diantaranya kerjasama dan saling membantu antar tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (staf) dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

- a) Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau unik lebih.
- b) Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil dan temuan peneliti terdapat faktor penghambat. Adapun faktor penghambat implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep sebagai berikut:

- 1) Sarana prasarana yang kurang memadai

Salah satu faktor penghambat implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep adalah Sarana prasarana yang kurang memadai. Dimana menurut Mulyasa sarana prasarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Dengan demikian sarana pendidikan akan berperan baik

ketika penggunaan sarana tersebut dilakukan oleh tenaga pendidik yang bersangkutan secara optimal.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pendidik. Pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tidak akan dapat terpenuhi tanpa adanya manajemen yang dijalankan dalam lembaga pendidikan yang terkait dan dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan akan berdaya untuk proses pembelajaran.

2) Pembiayaan yang kurang

Pembiayaan yang kurang menjadi salah satu faktor penghambat implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep. Dimana menurut Suharsaputra bahwa biaya pendidikan merupakan segala sesuatu yang dikeluarkan dalam bentuk sumber daya, untuk mendapatkan pengambilan berupa barang atau layanan jasa dalam rangka pencapaian tujuan di bidang pendidikan. Biaya merupakan suatu unsur yang menentukan dalam mekanisme penganggaran. Penentuan biaya akan mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan dalam suatu organisasi yang akan mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan yang dilaksanakan dengan biaya yang rendah dan hasilnya mempunyai kualitas yang baik dapat dikatakan kegiatan tersebut dilaksanakan secara efisien dan efektif.

3) Keadaan keluarga yang kurang mendukung penanaman karakter religius yang baik dari Pondok Pesantren.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa faktor penghambat implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep yaitu keadaan keluarga yang kurang mendukung penanaman akhlak yang baik dari Pondok Pesantren. Terkadang orang tua cenderung tidak peduli dengan sikap santri di rumah. Ketika di Pondok Pesantren, dari pihak Pondok Pesantren mengupayakan agar santri mempunyai sikap yang baik dan juga ditanamkan nilai-nilai religius agar dapat membentuk karakter religius pula. Akan tetapi pada saat di rumah mereka justru

tidak mendapatkan dukungan atau justru menyimpang dari apa yang telah diajarkan di Pondok Pesantren.

Hal seperti inilah yang dapat menghambat upaya yang dilakukan pihak Pondok Pesantren. Seharusnya para orang tua mendukung kegiatan ini mengingat perilaku santri tidak seluruhnya baik, maka dengan adanya kegiatan ini dapat merubah santri menjadi pribadi yang baik.

- 4) Pihak Pondok Pesantren hanya bisa mengawasi ketika santri berada di lingkungan Pondok Pesantren, selebihnya ketika santri berada di rumah orang tua harus mengawasi perilaku santri, akan tetapi pada kenyataannya orang tua terkesan cuek dengan tingkah laku santri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti faktor penghambat lainnya yaitu terbatasnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren. Pihak Pondok Pesantren hanya bisa mengawasi santridi lingkungan Pondok Pesantren tanpa mengetahui perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat Bluto Sumenep Tahun 2022, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep tahun pelajaran 2022-2023 adalah dengan keterlibatan guru sebagai motivator, pembimbing, pendidik, inspirator, evaluator dan supervisor. Selain itu juga efektivitas kompetensi kepribadian guru pada contoh teladan bagi santri, pemberian motivasi serta nasehat kepada santri apabila melakukan suatu pelanggaran dan selalu ada waktu bagi santri walaupun diluar jam pelajaran. Dimana bentuk-bentuk tersebut berupa lemah lembut, disiplin dan bertanggungjawab serta adil.
2. Faktor pendukung implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep tahun ajaran 2022-2023 adalah kontrol dan pengawasan serta intruksi dari pimpinan pondok dan kerjasama dan saling membantu antar tenaga pendidik. Sementara faktor penghambat

adalah sarana prasarana yang kurang memadai, pembiayaan yang kurang, keluarga yang kurang mendukung dan pengawasan ketika santri berada di rumah.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang sudah dibahas terkait dengan pembahasan ini, peneliti memberikan saran sebagai upaya pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep tahun pelajaran 2022-2023, maka peneliti menyumbangkan ide ataupun gagasannya yaitu::

1. Bagi Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Sumenep agar kiranya dapat memaksimalkan guru yang memiliki kepribadian yang baik untuk mengajar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran agar bisa meningkatkan pembentukan karakter religius santri dan kedepannya pondok ini bisa bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di sekitarnya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa membuat masyarakat sekitar juga mendukung bagaimana program yang dilakukan oleh pondok pesantren dan masyarakat juga ikut dalam dalam pembentukan karakter religius santri.
3. Bagi guru, belajar dan berlatih lagi menjadi seorang guru yang baik yang bisa dicontoh santri dan bisa menjadi teladan bagi santri.
4. Bagi pemerintah, hendaknya lebih banyak membuat pelatihan-pelatihan kepada guru-guru yang baru agar bisa memiliki kepribadian yang diharapkan oleh masyarakat dan supaya tercapai tujuan pendidikan itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, Jogjakarta: Bening, 2010.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 1997.
- Derajat, Zakiah. *Kepribadian Guru*, Yakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

- Elawati. “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Mts Midanutta’lim Mayangan Jogoroto Jombang”, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, April 2021.
- Haq, Dadan Nurul dan Wawan Kurniawan. *Pengembangan Karakter Religius di Sekolah dengan Pendekatan Kontekstual*, Purwokerto: Amerta Media, 2020.
- Harefa, Orisnil. “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAK Berdasarkan Galatia Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Peserta Didik Di SD Pondok Domba Jakarta Utara”, *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA)*, Vol. 1 No 1, 2021.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups; Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- <http://abdiprojo.blogspot.co.id/2010/04/model-model-impementasikebijaka05>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2019.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Munandir, Suryadi. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, Surabaya: Pustaka Setia, 2001.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2009.
- Noor, Rohinah M. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2018.
- Rochman, Chaerul dkk. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- Rusli, Mohammad. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Sumenep: LP3M Pramadani, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Propesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeto, 2009.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sarwiji, Bambang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ganeca Exac, 2016.
- Siswanto, Joko. *Kamus Lengkap 200 Juta*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Subarsono. *Analisis Kebijakan Public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian R & D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2018.
- Suryabrata, Subana. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya dan Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo”, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 3, No. 1 juni 2020.
- Winarno. *Pendidikan Profesi & Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial*, Jakarta: Saka Mitra Kompetensi, 2010.
- Yusuf dan Nurihsan. *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.